

PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL PADA MASA KANAK PERTENGAHAN

Aufa Rahma Hilya¹, Rizky Nur Zannah Pardede¹, Hafsah Winona Pohan¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: aufarahmahilya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengulas tentang perkembangan psikososial pada masa kanak pertengahan. Kemudian, jurnal ini bertujuan untuk memahami mengenai harga diri, diri yang berkembang, pertumbuhan emosional, anak dalam keluarga, atmosfer keluarga, struktur keluarga, hubungan dengan saudara kandung, anak dalam kelompok sebaya, Kesehatan mental pada masa kanak pertengahan. Adapun jenis penelitian ini menggunakan studi Pustaka dan penelitian menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data, seperti mencari literatur, daftar buku, daftar jurnal, dan pencarian dari Internet. Masa kanak pertengahan terdiri dari usia enam tahun hingga tiba saatnya seseorang menjadi dewasa. Masuknya anak ke kelas satu sekolah dasar menandai permulaan masa pertengahan. Memasuki kelas satu adalah peristiwa penting bagi kebanyakan anak yang mengubah sikap, nilai, dan perilaku mereka.

Kata Kunci: Psikososial, Anak-Anak

Abstract

This study reviews psychosocial development in middle childhood. Then, this journal aims to understand about self-esteem, self-development, emotional growth, child in family, family atmosphere, family structure, relationship with siblings, children in peer groups, mental health in middle childhood. As for this type of research, it uses library studies and research uses various methods to gather data, such as literature searches, book lists, journal lists and searches from the Internet. Middle childhood consists of six years of age to the time when a person becomes an adult. The entry of a child into the first grade of elementary school marks the beginning of the Middle Ages. Entry into first grade is an important event for most children that changes their attitudes, values, and behavior.

Keywords: Psychosocial, Children

PENDAHULUAN

Masa kanak pertengahan, sering disebut sebagai awal remaja, merupakan waktu krusial dalam perkembangan pribadi seseorang. Selama fase ini, individu mulai menjelajahi identitas, membangun kemandirian, dan menghadapi beragam tantangan psikososial yang memegang peranan kunci dalam membentuk karakter mereka.

Perkembangan psikososial mencakup aspek-aspek emosional, sosial, dan kognitif yang berinteraksi secara kompleks. Teori perkembangan Erikson memberikan dasar konseptual yang bermanfaat dalam memahami dinamika perkembangan ini. Erikson menekankan pada serangkaian krisis psikososial yang dihadapi individu pada setiap tahap kehidupan. Fase masa kanak pertengahan diidentifikasi sebagai periode "*Identity vs. Role Confusion*," di mana individu merenungkan dan mengkonstruksi identitas mereka atau mengalami kebingungan peran. (E. H. Erikson. 1968)

Seiring dengan peningkatan kompleksitas hubungan sosial, anak-anak masa kanak pertengahan mengalami dinamika pertemanan yang lebih rumit dan mendalam. Interaksi dengan teman sebaya dan pembentukan identitas sosial menjadi aspek kritis dalam membentuk kemampuan mereka untuk berinteraksi secara positif dalam masyarakat.

Pentingnya pemahaman tentang perkembangan psikososial ini tidak hanya relevan di tingkat individu, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan pada tingkat sosial dan budaya. Oleh karena itu, penyelidikan yang cermat dan mendalam tentang perkembangan psikososial masa kanak pertengahan menjadi krusial dalam konteks pemahaman lebih lanjut tentang proses pembentukan manusia. (L. Steinberg. 2001).

Dalam penelitian ini, kita akan mengeksplorasi secara lebih rinci peristiwa-peristiwa dan dinamika yang

terjadi selama masa kanak pertengahan, dengan fokus khusus pada perkembangan psikososial. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan pencapaian pada periode ini, kita dapat memberikan kontribusi terhadap upaya pemahaman yang lebih dalam tentang pembentukan individu dan memberikan dasar untuk pendekatan intervensi yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan psikososial yang sehat pada masa kanak pertengahan.

METODE

Metode pada penelitian yang digunakan penulis ini seluruhnya yaitu dengan menggunakan metode Studi Pustaka atau *library research*. Teori-teori yang berkaitan dengan subjek penelitian dimasukkan ke dalam metodologi penelitian, yang dikenal sebagai studi perpustakaan atau studi literatur. Sangat penting bagi penelitian, terutama penelitian akademis, untuk melakukan tinjauan literatur atau studi perpustakaan. Tujuan utama dari tinjauan ini adalah untuk mengembangkan aspek teoritis dan aspek manfaat praktis.

Data yang relevan untuk penelitian ini dikumpulkan melalui studi literatur, yaitu dengan mencari literatur yang relevan. Selain itu, para peneliti menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data, seperti mencari literatur, daftar buku, daftar jurnal, dan pencarian dari Internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Diri yang Berkembang

Salah satu kriteria mental yang sehat adalah pengetahuan diri, yang membantu orang memperoleh pengetahuan diri dan wawasan diri yang sangat berguna untuk proses penyesuaian diri yang baik. Perkembangan konsep diri didasarkan pada pengalaman dan interpretasi terhadap

lingkungan, penilaian orang lain, sifat, dan perilaku pribadi. Perilaku yang ditampilkan dipengaruhi oleh perkembangan konsep diri, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan seseorang dan apa yang dikatakan orang lain tentang mereka akan menjadi dasar untuk menilai seseorang (Muryanti, 1998)

Berbicara tentang evaluasi diri berarti berbicara tentang aspek afektif kita, yaitu harga diri. Coopersmith mengatakan harga diri adalah evaluasi seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri, yang mengungkapkan sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan sejauh mana seseorang percaya dirinya mampu, penting, sukses, dan berharga. Harga diri seseorang ditentukan oleh seberapa baik interaksinya dengan lingkungannya. Manajemen teror dapat membantu subjek meningkatkan harga dirinya. Kesempatan untuk mencapai kesuksesan yang lebih besar akan meningkatkan harga diri Anda.

Menurut Surna dan Pandeiro (2014), ada tiga kategori konsep diri yang dapat digunakan untuk mengukur konsep diri:

1. Diri subjektif, mengacu pada aspek pribadi yang hanya diketahui oleh diri sendiri, yaitu apa dan bagaimana seseorang memandang, memikirkan, merasakan, berharap, dan idealis tentang dirinya sendiri.
2. Diri objektif, mengacu pada pendapat atau pandangan orang lain tentang diri kita, orang-orang yang menilai bagaimana kita sebenarnya.
3. Diri ideal adalah konsep pemikiran tentang diri sendiri yang mengarah pada cita-cita, harapan, dan tujuan masa depan kita, dan inilah tujuan utama dalam perjalanan hidup kita
4. *Selfsocial* biasanya digunakan untuk menggambarkan bagaimana kita memandang dan berpikir tentang orang lain, termasuk bagaimana kita berpikir tentang keberadaan orang lain dan bagaimana orang lain melihat kita (della, 2018).

B. Harga Diri

Salah satu aspek penting dari kepribadian seseorang adalah harga diri. Harga diri sangat penting untuk pembentukan konsep diri seseorang, karena sangat sulit untuk menghargai orang lain ketika seseorang tidak bisa menghargai dirinya sendiri. Harga diri juga berdampak besar pada sikap dan perilaku seseorang. Harga diri yang tinggi meningkatkan inisiatif, kekuatan, dan kepuasan. Mereka yang tidak percaya diri juga lebih rentan terhadap narkoba, depresi, dan kekerasan. Pemeliharaan harga diri adalah keadaan di mana seseorang berusaha mempertahankan harga dirinya. Orang-orang yang merasa harga diri mereka terancam akan melihat keberhasilan orang lain sebagai ancaman bagi eksistensi mereka sendiri atau harga diri mereka. Perasaan takut akan menyebabkan reaksi untuk "merendahkan" orang lain; ini dapat berarti memandang rendah atau menghina mereka (Mentari, 2019).

Pengendalian harga diri rendah termasuk berbicara tentang kemampuan dan aspek positifnya, membantu menilai kemampuan yang masih dapat digunakan, membantu memilih atau menentukan kemampuan yang akan dilatih, melatih kemampuan yang telah dilatih dan memasukkannya ke dalam rencana sehari-hari, dan melatih melakukan aktivitas lain sesuai kemampuannya. Dengan kemampuan positif, yaitu kemampuan atau aspek positif yang dimiliki seseorang untuk mengidentifikasi kemampuan mereka, sehingga klien dapat memilih kegiatan yang sesuai dengan kemampuannya. penilaian diri yang dipengaruhi oleh karakteristik orang lain sebagai pembanding. Harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, apresiasi, dan penerimaan orang lain terhadap individu (jek, 2020).

Harga diri yang tinggi dikaitkan dengan rendahnya kecemasan, efektif dalam kelompok, dan penerimaan orang lain terhadap diri sendiri, sedangkan harga

diri yang rendah dikaitkan dengan masalah kesehatan, sehingga harga diri dikaitkan dengan hubungan interpersonal yang buruk dan risiko depresi, yang mendasarinya dengan perasaan negatif. hilangnya kepercayaan diri dan harga diri seseorang dan menggambarkan gangguan harga diri sebagai faktor predisposisi. Faktor-faktor ini termasuk hal-hal seperti penolakan orang tua, harapan dan cita-cita yang tidak tercapai, kegagalan berulang, kurangnya tanggung jawab pribadi, dan ketergantungan pada orang lain. Harga diri yang rendah dikaitkan dengan masalah kesehatan, sedangkan harga diri yang tinggi dikaitkan dengan rendahnya kecemasan, efektif dalam kelompok, dan penerimaan orang lain terhadap diri sendiri. Akibatnya, harga diri yang tinggi dikaitkan dengan hubungan interpersonal yang buruk dan risiko depresi, yang mendasarinya dengan perasaan negatif. hilangnya kepercayaan diri dan harga diri seseorang dan menyatakan bahwa gangguan harga diri merupakan faktor risiko. Faktor-faktor ini termasuk penolakan orang tua, kegagalan berulang, kurangnya tanggung jawab pribadi, dan bergantung pada orang lain.

C. Pertumbuhan Emosional

Kemampuan remaja untuk mengendalikan dorongan emosinya dan memahaminya untuk mengarahkannya pada tindakan positif dikenal sebagai kematangan emosi. Kematangan emosi juga mencakup kemampuan remaja untuk mengekspresikan emosi secara tepat dan wajar disertai dengan pengendalian diri, kemandirian, konsekuensi diri, dan penerimaan diri yang tinggi. Remaja memiliki kemandirian ketika mereka tidak bergantung pada orang lain. Rasa konsekuensi adalah ketika remaja merasa bertanggung jawab atas keputusan mereka dan berani mempertanggungjawabkan pilihan mereka (lis, 2012)

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Intelektual dan Emosi

1. Genetika dan Warisan Genetik:

Genetika memengaruhi sifat-sifat individu, seperti tingkat kecerdasan, temperamen, dan risiko gangguan emosi. Gen juga memengaruhi bagaimana seseorang menanggapi rangsangan dari lingkungannya.

2. Lingkungan Keluarga: Keluarga adalah tempat pertama di mana seseorang mengalami pengasuhan dan interaksi sosial. Pola asuh yang penuh kasih sayang, dukungan emosional, dan stimulasi kognitif yang baik dapat membantu pertumbuhan yang sehat. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang tidak stabil ataupun konflik dapat memengaruhi perkembangan emosi dan intelektual.
3. Pendidikan dan Lingkungan Sekolah: Sekolah merupakan lingkungan penting bagi pertumbuhan intelektual. Kualitas pendidikan, kualifikasi guru, dan akses ke sumber daya pendidikan semua berperan dalam pertumbuhan intelektual. Selain itu, lingkungan di sekolah dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional.
4. Pengalaman Sosial dan Interaksi dengan Teman Sebaya: Perkembangan sosial dan emosional dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan interaksi dengan teman sebaya. Selama periode ini, orang dapat memperoleh pemahaman tentang dinamika hubungan sosial dan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengendalikan perasaan mereka.
5. Pengaruh Budaya dan Nilai Sosial: Norma sosial, nilai, dan harapan masyarakat dipengaruhi oleh budaya di mana seseorang dibesarkan. Ini dapat memengaruhi cara orang mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan mereka, serta cara mereka memahami kecerdasan dalam konteks budaya

D. Anak dalam Keluarga

Anak-anak yang sedang mengenyam pendidikan lebih sering menghabiskan waktunya di luar rumah dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, sehingga jarak emosional dengan orang tua cenderung lebih besar. Meskipun demikian, rumah dan anggota keluarga tetap memegang peranan sentral dalam kehidupan anak. Untuk memahami anak di dalam konteks keluarga, perlu melihat lingkungan keluarga tersebut, termasuk suasana, struktur, dan komposisi keluarga. (Gunarsa. 2008).

1. Keadaan keluarga dan pencapaian status dewasa
 - a. Perkembangan kepribadian dan penyesuaian sosial pada para pemuda cenderung sangat terkait dengan dan dipengaruhi oleh tingkat pemenuhan kebutuhan psikologis yang signifikan di dalam keluarga, keteraturan rumah, skala keluarga, dan kedisiplinan, serta ketelitian dari orang tua.
 - b. Dalam perjalanan kehidupan di dalam keluarga, pemuda dan pemudi sering menghadapi tantangan yang dapat menyulitkan mereka dalam mencapai kedewasaan. Kendala-kendala tersebut bisa berasal dari dinamika lingkungan keluarga, dan sebagian lagi disebabkan oleh pemahaman yang semakin sadar dari pemuda dan pemudi terhadap status sosial mereka.
 - c. Sebuah keluarga yang positif bagi pemuda-pemudi bukan hanya memberikan dan memperkuat kesadaran mereka sebagai individu yang dicintai, tetapi juga melatih mereka untuk mencapai kematangan dengan melibatkan mereka dalam berbagai kegiatan keluarga.
2. Keadaan keluarga dan relasi orang

tua dengan anak.

Hubungan antara orang tua dan anak dipengaruhi dan dibentuk oleh sikap orang tua terhadap pemuda-pemudi (aspek internal) serta kondisi eksternal atau fisik dari keluarga (aspek lahiriah).

E. Atmosfer Keluarga

Dalam ilmu pengetahuan, atmosfer terkait erat dengan lapisan udara, yang terdiri dari berbagai unsur dan senyawa yang dikeluarkan oleh berbagai aktivitas di Bumi. Dalam ilmu sosial, atmosfer didefinisikan sebagai kesatuan unsur-unsur lingkungan sekitar yang saling mempengaruhi dan menciptakan suasana.

Suasana hangat akan terbentuk apabila unsur-unsur di lingkungan berkolaborasi dengan harmonis, sementara sebaliknya, keadaan panas akan muncul ketika setiap unsur dalam lingkungan tidak dapat bekerja sama secara efektif. (Mawarpury 2017).

Atmosfer keluarga memainkan peran sentral dalam membentuk identitas dan perkembangan anak-anak. Dinamika keluarga, kualitas hubungan antar anggota keluarga, dan cara keluarga mengelola stres dan konflik dapat memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan emosional dan sosial anak. Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi berbagai aspek atmosfer keluarga dan bagaimana hal itu dapat memengaruhi perkembangan anak.

1. Dinamika Keluarga

Dinamika keluarga mencakup interaksi antar anggota keluarga, pola komunikasi, dan pembagian peran. Keluarga yang memberikan dukungan emosional dan memiliki komunikasi yang terbuka cenderung menciptakan atmosfer positif untuk pertumbuhan anak. Sebaliknya, konflik yang sering dan komunikasi yang buruk dapat menciptakan ketidakstabilan emosional. (R. Megawangi. 2008).

2. Kualitas Hubungan Orang Tua Anak

Hubungan yang dekat antara orang tua dan anak memiliki dampak besar pada

perkembangan anak. Kasih sayang, dukungan, dan keterlibatan orang tua berkontribusi pada keamanan emosional anak, serta membentuk landasan untuk perkembangan keterampilan sosial dan interpersonal. (E.Vitasari. 2015).

3. Pengelolaan stres dan konflik

Bagaimana keluarga mengelola stres dan menangani konflik dapat memengaruhi kestabilan psikologis anak. Keluarga yang mampu mengatasi tantangan dengan cara yang konstruktif dapat memberikan model bagi anak untuk mengelola stres dan konflik dalam kehidupan mereka.

F. Struktur Keluarga

1. Keluarga Angkat

Menerima seorang anak angkat membawa tantangan-tantangan khusus, termasuk upaya untuk mengintegrasikannya ke dalam lingkungan keluarga, memberikan pemahaman kepada anak mengenai adopsi, mendukung perkembangan kesadaran diri yang positif, dan pada akhirnya, membantu anak membangun dan menjalin hubungan dengan orang tua angkatnya. Suatu penelitian literatur menemukan bahwa terdapat sedikit perbedaan signifikan dalam proses penyesuaian antara anak-anak yang diadopsi dan yang tidak diadopsi. (Wike Wahyu Safitri . 2019).

Anak-anak yang diadopsi sejak bayi cenderung mengalami masalah penyesuaian yang lebih sedikit. Meskipun demikian, berbagai tantangan dapat muncul pada masa tengah kanak-kanak, ketika anak-anak mulai sadar terhadap adanya perbedaan dalam pembentukan keluarga, terutama pada anak laki-laki.

2. Ketika Orang Tua Bercerai

Perceraian dapat menyebabkan stres pada anak-anak dengan beberapa cara. Pertama, terdapat stres akibat konflik dalam pernikahan, diikuti oleh perpisahan orang tua dan kepergian tiba-tiba salah satu dari mereka, yang umumnya adalah ayah. Perceraian juga secara alami menciptakan stres pada orang tua, dan hal ini dapat

berdampak negatif pada pola asuh yang mereka terapkan. Kemudian standar hidup keluarga juga cenderung lebih menurun setelah perceraian, dan jika orang tua pindah, hubungan anak dengan orangtua yang tidak mendapatkan hak asuh dapat memburuk. Ketika orang tua menikah kembali dan mengalami perceraian kembali, ini dapat meningkatkan tingkat stres pada anak karena mengalami kembali perasaan kehilangan. (Kusmawati. 2020).

3. Tinggal dengan Satu Orang Tua

Ketika adanya keluarga satu orang tua biasanya ini diakibatkan atau berasal dari perceraian, perpisahan, orang tua yang tidak menikah, atau kematian. Meskipun secara umum anak-anak dalam keluarga orang tua tunggal berperilaku baik, beberapa penelitian menunjukkan bahwa mereka mungkin menghadapi keterlambatan dalam aspek sosial dan pendidikan jika dibandingkan dengan teman sebaya yang berasal dari keluarga dengan dua orang tua. Anak-anak yang tinggal bersama orang tua yang menikah umumnya memiliki tingkat interaksi harian yang lebih tinggi dengan orang tua mereka, lebih sering terlibat dalam kegiatan membaca, mencapai stabilitas yang lebih baik di lingkungan sekolah, dan lebih aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler jika dibandingkan dengan anak-anak yang hanya tinggal dengan orang tua tunggal.

4. Tinggal Dengan Keluarga Tiri

Keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal biasanya mengalami perceraian, perpisahan, orang tua yang belum menikah, atau kematian. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan orang tua tunggal biasanya berperilaku baik, tetapi beberapa penelitian menunjukkan bahwa mereka mungkin mengalami keterlambatan sosial dan pendidikan jika dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga dengan dua orang tua. Jika dibandingkan dengan anak yang tinggal dengan orang tua menikah, anak-anak yang tinggal dengan orang tua menikah lebih sering berinteraksi dengan orang tuanya setiap hari, lebih sering berpartisipasi

dalam kegiatan membaca, lebih stabil di sekolah, dan lebih aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. anak-anak yang tinggal dengan satu orang tua.

5. Tinggal dengan Orang Tua Homoseks dan Lesbian

Tidak terdapat perbedaan signifikan antara orang tua homoseksual dan heteroseksual dalam hal kesehatan emosional, keterampilan mengasuh, dan perilaku. Orang tua homoseksual atau lesbian yang terbuka umumnya memiliki hubungan yang positif dengan anak-anak mereka. Ketika dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua heteroseksual, anak-anak dari orang tua homoseksual juga cenderung tidak mengalami masalah sosial atau psikologis secara umum. Selanjutnya, anak-anak yang memiliki orang tua homoseksual atau lesbian memiliki kemungkinan yang kecil untuk mengembangkan orientasi homoseksual atau kebingungan mengenai identitas gender mereka jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki orang tua heteroseksual.

G. Hubungan dengan Saudara Kandung

Anak perempuan yang lebih tua biasanya mengasuh tiga atau empat adiknya, melakukan pekerjaan rumah tangga, dan secara umum mengasuh mereka. Ini terjadi di daerah pedesaan terpencil di Asia, Afrika, Oseania, serta Amerika Tengah dan Selatan. Sejak kecil, orang tua mengajarkan anak-anak mereka cara mengumpulkan kayu bakar, membawa udara, dan menyerap nilai-nilai yang tidak terlihat, seperti menghormati orang yang lebih tua dan mendahulukan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi.

Hubungan saudara adalah tempat yang bagus untuk menyelesaikan konflik. Setelah bertengkar, saudara kandung ingin berbaikan karena mereka tahu mereka akan bertemu setiap hari. Mereka menemukan bahwa menjadi marah tidak mengakhiri hubungan. Anak-anak memiliki

kemungkinan yang lebih besar untuk berkelahi dengansaudara kandung mereka yang berjenis kelamin sama. Perkembangan gender satu sama lain dipengaruhi oleh saudara kandung. Dalam studi longitudinal selama 3 tahun terhadap 198 saudara kandung, anak kedua memiliki sikap yang lebih mirip dengan saudara yang lebih tua terkait gender, kepribadian, dan aktivitas waktu luang. Anak pertama dipengaruhi lebih banyak oleh orang tuanya daripada adik-adiknya. Berkat interaksi mereka satu sama lain dan hubungan mereka satu sama lain, saudara kandung memengaruhi satu sama lain secara langsung dan tidak langsung. Secara khusus, pengalaman orang tua dengan kakaknya memengaruhi ekspektasi mereka dan cara mereka memperlakukan adiknya. Selain itu, pola perilaku yang dibangun oleh orang tua cenderung "memancar" ke dalam interaksi anak dengan saudara kandungnya.

H. Anak dalam Kelompok Sebaya

Pada masa kanak-kanak pertengahan, persahabatan biasanya menjadi penting sebagai penilaian kompetensi, nilai-nilai, persahabatan, dan daya tarik seseorang. Persahabatan adalah kesempatan untuk belajar keterampilan sosial, seperti berbicara dan menyelesaikan konflik. Kelompok anak-anak ini biasanya merupakan tanda transisi dari keluarga ke kehidupan yang lebih berfokus pada teman sebaya. Teman sebaya semakin penting selama masa kanak-kanak pertengahan. Mayoritas anak ingin diterima dan disukai oleh teman sebayanya. Beberapa anak populer memiliki kualitas moral dan keterampilan sosial yang luar biasa. Anak-anak prososial yang populer biasanya berprestasi di sekolah, berkolaborasi, dan ramah. Di sisi lain, anak-anak antisosial yang populer mungkin mendapatkan popularitas dengan bertindak keras atau menyebarkan rumor tentang orang lain.

Keterampilan sosial diperlukan karena anak ingin diterima oleh teman seusianya. Anak itu akan terus mencoba

untuk bergabung dan diterima oleh teman sebaya. Namun, beberapa anak tidak mampu berinteraksi dengan kelompoknya dengan baik atau menunjukkan perilaku sosial yang diharapkan. "Nakal" biasanya terjadi pada siswa di sekolah tanpa memerlukan pengobatan khusus. Tingkah laku anak-anak yang biasa dilihat di sekolah biasanya adalah suka membuat keributan di kelas dan mengganggu teman-temannya (Mahabbati, 2006).

I. Kesehatan Mental

Kesehatan mental, menurut Organisasi Kesehatan Mental Dunia, didefinisikan sebagai keadaan sejahtera di mana seseorang memiliki kemampuan untuk mengatasi keadaan buruk dalam hidupnya, mampu bekerja, dan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat. Menjaga kesehatan mental anak sejak dini sangat penting. Karena cara berpikir seorang anak berubah saat dia mendekati usia dewasa, dan hal-hal mental yang sedang dialami anak tersebut cenderung dipengaruhi oleh perubahan ini. Misalnya, ketika mental seorang anak menjadi lebih matang, dia sering kali merasa takut setiap kali dia menghadapi masalah atau situasi yang membuatnya merasa kesulitan. Tidak peduli seberapa banyak dia mencoba, dia selalu menghindarinya karena dia takut tidak mampu menyelesaikan setiap masalah yang di hadapi oleh mereka (WHO, 2013).

Pemantauan kesehatan mental diperlukan untuk meningkatkan kesehatan mental. Pengawasan ini dapat dimulai sejak usia sekolah. Anak-anak akan belajar secara langsung dari tempat mereka bermain, yang dapat diwakili oleh orang tua, guru, dan teman bermain mereka. Mereka dapat belajar berperilaku sesuai dengan aturan dan tidak sesuai. Namun, tanpa disadari, kekerasan sering terjadi di lingkungan sekolah. Anak-anak biasanya mengalami kekerasan fisik atau verbal. Menurut perkiraan, salah satu dari lima masalah kesehatan mental anak-anak akan menyebabkan kecacatan, kesakitan, atau

bahkan kematian dalam dua puluh tahun ke depan. Berbagai gejala gangguan jiwa dapat termasuk kecemasan, atau kecemasan, depresi, yang dapat digambarkan sebagai kehilangan semangat, dan keinginan untuk bunuh diri (Desi, 2020).

KESIMPULAN

Anak-anak pertengahan adalah masa kanak-kanak sangat sibuk dan rajin. Mereka tidakberhenti melakukan sesuatu, merencanakan sesuatu, bermain, berkumpul dengan teman, dan berhasil. Ini adalah waktu yang sangat aktif di mana mereka mulai belajar tentang seberapa baik mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka. Erikson percaya bahwa anak-anak yang rajin ini akan memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi kesulitan di masa depan jika mereka berhasil dalam usaha mereka. Jika tidak, perasaan rendah diri dapat muncul pada pertengahan dan akhir masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak pertengahan adalah periode perkembangan yang berlangsung dari dua hingga enam tahun dan didefinisikan secara kronologis. Pada masa ini, perkembangan biologis sangat cepat, tetapi secara sosiologis sangat tergantung pada lingkungan dan keluarganya. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting untuk melatih anak untuk menyesuaikan diri dengan dunia luar, terutama sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Desi, Meike & Rama. (2020). "Status Kesehatan Mental dan Program Kesehatan Mental Anak Sekolah Dasar di Halmahera Utara". *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*,2(1).
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton & Company.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT.BPKGunung mulia.

- Kusumawati, M. (2020). “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak Usia 6- 12 Tahun”. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2).
- Mahabbati, A. (2006). “Identifikasi Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di Sekolah Dasar”. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2).
- Mawarpury, M. & Mirza. (2017). “Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi”. *Jurnal Psiko Islamedia*, 2(1).
- Megawangi, R. (2008). Dinamika Keluarga dan Perkembangan Anak. *Jurnal Psikologi*, 35 (2).
- Safitri, Wike Wahyu, Dkk. 2019. “Penyesuaian Diri Anak Angkat Setelah Mengetahui Status Sebagai Anak Adopsi”. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*. 7(2).
- Teinberg, L. (2001). The Impact of Puberty on Adolescents’ Autonomy and Parent–Adolescent Relationships. *Child Development Journal*, 72(4).
- Vitasari, E. (2015). Hubungan Antara Kualitas Hubungan Orang Tua-Anak dan Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal Psikologi*, 42(1).
- World Health Organization. (2013). “*Mental Health Action Plan 2013-2020*”. World Health Organization.